

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Literatur

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa kajian literatur sebagai pendukung data-data yang didapatkan mengenai penelitian tersebut, diantara lain :

2.1.1. Review Penelitian Sejenis

Review penelitian merupakan kumpulan dari beberapa penelitian yang sebelumnya dibuat oleh orang lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Peneliti harus belajar dari peneliti lain agar dapat menghindari duplikasi dan kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya. Tinjauan pustaka pada penelitian terdahulu membuat memudahkan penulis untuk menentukan langkah-langkah yang sistematis dari teori maupun konseptual. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan bahan referensi untuk penulis melakukan penelitian mengenai pola komunikasi lainnya, yaitu :

Gambar 2.1.**Review Penelitian**

Nama dan Judul Penelitian	Teori Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1. Yogi Oktalavendri, 2015 Analisis Wacana Lirik Lagu “Merah” Karya Band Efek Rumah Kaca	Analisis wacana Norman Fairclough	Studi Kualitatif	Teori Penelitian Konstruksi Realitas Sosial dan Metode Penelitian Kualitatif	Band yang menjadi objek penelitian adalah feast.
2. Daniel Mochamad Ivan, 2018 Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu “Coklat” Band Pure Saturday	Analisis wacana Norman Fairclough	Studi Kualitatif	Metode Penelitian Kualitatif	Objek penelitian yang berbeda dari sudut bandnya

Sumber : Hasil kajian Peneliti, 2019.

2.2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah hubungan atau kaitan satu konsep dengan konsep lainnya dari suatu masalah yang akan diteliti. Pada konsep ini biasanya menggunakan kerangka yang menghubungkan atau menjelaskan secara luas mengenai suatu topik yang akan dibahas. Kerangka ini didapatkan dari konsep ilmu atau teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang diperoleh melalui tinjauan pustaka yang berhubungan dengan garis sesuai variabel yang diteliti. Tinjauan pustaka berisi mengetahui teori, konsep, prinsip, hingga proposisi yang nantinya dapat membantu untuk menyusun kerangka konsep dan operasional pada penelitian.

Hasil dari peneliti sebelumnya mempermudah dan sangat membantu bagi penulis untuk membuat kerangka konseptual. Dengan membuat kerangka konseptual, penulis akan menjadikannya sebagai acuan penelitian dan inilah kerangka konseptual yang dibuat oleh peneliti :

2.2.1. Lingkup Komunikasi

2.2.1.1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata lain, *commicato*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti “sama” sama disini maksudnya adalah sama makna. Diasumsikan, jika dua orang yang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang diperbincangkan. Kesamaan bahasa yang digunakan dalam percakapan itu belum

tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu, jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan komunikatif apabila kedua-duanya selain mengerti bahasa yang digunakan, juga mengerti makna dari bahan yang di percakapkan.

Aktivitas komunikasi, harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Kegiatan komunikasi tidak hanya informatif, yakni agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan lain-lain.

Mulyana mengutip dari Miller dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar menyebutkan komunikasi adalah “Situasi-situasi yang memungkinkan suatu sumber mentransmisikan suatu pesan kepada seorang penerima dengan disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima” (2002:54)

Hovland, Janis dan Keley (dalam Djuarsa) dalam buku berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi mengatakann bahwa “Komunikasi adalah suatu proses seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk prilaku orang-orang lainnya,”(1997:7)

Dalam proses komunikasi tidak selamanya berjalan dengan baik, terkadang pesan yang disampaikan komunikator tidak sampai kepada kepada komunikan karena terjadi gangguan didalam proses penyampaian dn bila pesan tersebut sampai kepada komunikan biasanya terjadi umpan balik.

Tubbs dan Moss (dalam Mulyana) dalam buku berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar mengatakan bahwa “komunikasi sebagai proses penciptaan makna antara dua orang atau lebih.”(2004:59)

Dari uraian diatas, peneliti mengamati bahwa komunikasi merupakan usaha seseorang dalam proses penyampaian pesan menjadi sebuah informasi kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol yang berawal dari pikiran seseorang sehingga menjadi sebuah pesan yang memiliki makna yang harus dimengerti oleh seorang komunikan.

Sedangkan menurut Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi Teori Filsafat Komunikasi mengantar bahwa : “Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia, pernyataan tersebut berupa pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalur” (2011:13)

Disini komunikasi menjelaskan sebuah proses untuk pernyataan antar manusia juga pernyataan yang berupa dari hasil pikiran maupun perasaan seseorang kepada orang lain.

Selain para ahli diatas, terdapat beberapa definisi atau pengertian tentang apa itu komunikasi. Laswell (dalam Effendy) dalam buku berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik mengatakan bahwa :

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. bahwa proses penyampaian pesan kepada komunikan melalui medi akan menimbulkan efek tertentu.(1984:10) Komunikasi ini memiliki peranan penting dalam kehidupan

manusia. Karena pada hakekatnya, manusia merupakan makhluk sosial yang sehari-harinya selalu berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya.

Schramm melalui Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi menyatakan bahwa: “Penyebab utama terjadinya komunikasi yang efektif itu adalah karena adanya kesamaan dalam frame of reference atau kerangka acuan dan field of experience atau bidang pengalaman”. (2003:30)

Bidang pengalaman ini merupakan faktor yang penting untuk terjadinya komunikasi. Apabila diantara komunikator dan komunikan mempunyai bidang pengalaman yang sama, maka komunikasi pun akan berlangsung dengan lancar. Begitupun sebaliknya, jika pengalaman komunikator dengan komunikan tidak mempunyai pengalaman yang sama maka akan terjadi kesukaran antara yang satu dengan yang lain.

Pengertian komunikasi juga datang dari Berelson dan Stainer dalam buku berjudul Human Behavior mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

Komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan lambang-lambang, kata-kata, gambar, bilangan, grafik, dan lain-lain. kegiatan atau proses penyampaianlah yang biasanya dinamakan komunikasi. (1964:48)

Komunikasi memiliki peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Dengan berkomunikasi manusia dapat menyampaikan pikiran dan pendapat-pendapatnya. Komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai media perantara, maka alangkah baiknya jika kita melakuakn komunikasi ini dengan baik dan efektif.

Pengertian komunikasi lainnya menurut Hovland (dalam Mulyana) dalam bukunya Komunikasi Massa menjelaskan:

Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang komunikator menyampaikan rangsangan biasanya lambang-lambang verbal untuk mengubah perilaku orang lain (komunikasikan). (2008:62)

2.2.1.2. Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut Harold Laswell dalam buku Deddy Mulyana Ilmu Komunikasi Suatu pengantar, cara terbaik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan “*who, says what, in which channel, to whom, with what effect.*” Diantaranya: 1) Sumber, 2) Pesan, 3) Saluran, 4) Penerima, 5) Efek.

1. Sumber (*source*)

Nama lain dari sumber adalah sender, communicator, speaker, encoder, atau originator. Merupakan pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber bisa saja berupa individu, kelompok, organisasi perusahaan bahkan negara.

2. Pesan (*Message*)

Merupakan seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud dari sumber.

3. Saluran (*Channel*)

Merupakan alat atau wahana yang digunakan sumber (source) untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran pun merujuk pada bentuk pesan dari cara penyajian pesan.

4. Penerima (*Reicever*)

Nama lain dari penerima adalah destination, communicant, decoder, audience, listener, dan interpreter dimana penerima merupakan orang yang menerima pesan dari sumber.

5. Efek (*Effect*)

Merupakan apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut.

Dapat disimpulkan, dari kelima sumber yang tertera diatas bahwa proses komunikasi ini berawal dari sumber (komunikator) yang menyampaikan sebuah pesan melalui sebuah pelantara atau saluran kepada seorang komunikan sehingga diharapkan pesan yang disampaikan tersebut menghasilkan *feedback* atau efek bagi seorang komunikan.

2.2.1.3. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal menurut Deddy Mulyana (2004) dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis atau lisan. Komunikasi verbal menempati porsi besar. Karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang non verbal. Dengan harapan komunikan bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan.

Adapun arti yang lainnya dari komunikasi verbal yaitu sebuah proses penyampaian pikiran, pesan ataupun perasaan seseorang kepada orang lain dengan

memakai simbol-simbol yang menggunakan satu kata ataupun lebih sebagai medianya, dan media pada umumnya menggunakan bahasa, karena bahasa dapat menerjemahkan pikiran seseorang yang disampaikan kepada orang lain. komunikasi verbal yang melalui lisan bisa disampaikan kepada penerima informasi dengan menggunakan media, seperti contohnya menyampaikan informasi melalui telepon. Dan komunikasi verbal melalui tulisan dilakukan secara tidak langsung antara yang menyampaikan informasi dan penerima informasi.

Contoh komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan dengan menggunakan media, contoh seseorang yang bercakap-cakap melalui telepon. Sedangkan komunikasi verbal melalui tulisan dilakukan dengan cara tidak langsung antara komunikator dengan komunikan. Proses penyampaian informasi dilakukan dengan menggunakan berupa media surat, lukisan, gambar, grafik dan lain-lain.

DeVito (1978) mengemukakan ada sembilan prinsip komunikasi verbal. Prinsip tersebut merupakan prinsip universal yang diambil dari studi tiga orang peneliti dan ahli bahasa; Robert Pittenger, Charles Hockett, dan John Dahleny. Di antaranya : 1) Rujukan Yang Tetap, 2) Determinisme, 3) Keadilan Yang Berulang, 4) Perbedaan Prinsip Kerja dan Alternatif, 5) Tanda dan Gangguan itu Relatif, 6) Peneguhan/Pemahaman 7) Penyesuaian, 8) Memprioritaskan Interaksi, 9) Paham Analogi Hutan dan Pohon.

1. Rujukan Yang Tetap (Imanent Reference)

Bloomfield dan Hockett (dalam DeVito, 1978) mengungkapkan bahwa pada hakikatnya manusia menggunakan bahasa sebagai suatu kerangka

rujukan tetap untuk membuktikan kepada orang bahwa ia bisa melakukan percakapan timbal balik. Kerangka rujukan itu menempatkan bahasa untuk menggegas tema pembicaraan yang abstrak maupun konkret, masalah lalu/kini/yang akan datang.

2. Determinisme

Semua verbalisasi umumnya mempunyai syarat yang diarahkan untuk memenuhi tujuan tertentu. Pada waktu seorang mengucapkan suatu 'kata' maka terkandung pula apa yang dimaksudnya.

3. Keadilan yang berulang (Recurrence)

Berbagai pertanyaan dalam bentuk 'kata-kata' secara tetap dapat diucapkan dari waktu ke waktu dan berulang-ulang mengiringi perilaku non verbal.

4. Perbedaan Prinsip Kerja dan Alternatif Kelayakan

Untuk setiap tanda bagi suatu pesan (ketika orang berkomunikasi) perlu diperhatikan dua syarat ; (1) seorang penerima harus mengetahui dengan pasti jenis maupun bentuk tanda yang telah dikomunikasikan ; (2) penerima pun sebaiknya mengakui dan memahami tanda yang telah diterimanya.

5. Tanda dan Gangguan itu Relatif

Yang dimaksud dengan tanda dan gangguan dalam komunikasi nampaknya telah dijelaskan dalam keputusan lain. tentang dua hal itu memang batasnya sangat relatif. Apa yang menjadi tanda bagi seorang

dalam suatu konteks interaksi antar individu bisa menjadi gangguan dalam konteks yang lain.

6. Peneguhan/Pengemasan

Seringkali kata tersebut menjadi peneguhan dalam maknanya melalui intonasi yang diucapkan oleh komunikator. Maka, kata tersebut dapat dijadikan sebagai alat peneguh makna sehingga komunikasi menjadi lebih memahami apa yang disampaikan oleh komunikator.

7. Penyesuaian

Prinsip penyesuaian ini sangat diperlukan untuk menemukan relevansi terutama bagi dua orang yang mempunyai perbedaan dalam sistem tanda bahasa. Karena itu dalam komunikasi verbal yang terjadi proses penyesuaian. Contohnya percakapan individu antar budaya yang akhirnya menjadi sebuah penyesuaian ketika mereka sering berinteraksi.

8. Memprioritaskan Interaksi

Salah satu prinsip memahami dan menganalisis interaksi verbal adalah melihat hakekat interaksi melalui perilaku nyata, bahkan tidak hanya sampai pada tingkat interaksi, malah menuju kerelasi yang bersifat transaksional.

9. Paham Analogi Hutan dan Pohon

Prinsip terakhir ini merupakan suatu catatan yang perlu diperhatikan. Prinsip-prinsip terdahulu telah memusatkan perhatiannya pada kajian yang mikroskopik atas komunikasi verbal. Satu hal yang tidak boleh dilupakan

bahwa setiap interaksi yang dilakukan berulang-ulang hasilnya akan lebih bermutu dari pada sekedar satuan interaksi yang lepas.

Dalam sembilan prinsip ini dapat kita ketahui bahwa kita dapat mengetahui apa saja yang terkandung dalam komunikasi verbal dan memudahkan kita dalam memperoleh komunikasi dalam sebuah penelitian ataupun tujuan observasi.

2.2.1.4. Komunikasi Massa

Para ahli komunikasi berpendapat bahwa yang dimaksud dengan komunikasi massa adalah kegiatan komunikasi yang mengharuskan unsur-unsur yang terlibat didalamnya saling mendukung dan berkerjasama, untuk terlaksananya kegiatan komunikasi massa maupun komunikasi melalui media massa. Jelasnya merupakan singkatan dari komunikasi media massa. Lalu para ahli komunikasi membatasi pengertian media massa pada komunikasi dengan menggunakan media massa, seperti surat kabar, majalah, radio, televisi ataupun film.

Bagaimana piliknya komunikasi massa, seperti yang dikatakan oleh Onong Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, yaitu:

“Yang dimaksud dengan komunikasi massa adalah komunikasi dengan menggunakan media massa, yang meliputi surat kabar, yang mempunyai sirkulasi yang luas, radio dan televisi yang siarannya ditunjukkan kepada umum dan film-film yang dipentunjukkan di gedung-gedung bioskop” (Effendy, 1990:11).

Sedangkan menurut Oemi Abdurrahman, komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, yaitu pers radio dan televisi dengan nama “*Message*” dapat diterima oleh komunikannya yang anonim dari heterogen

secara “*Timely*” (tepat), masal dan simultaneously (bersamaan), (Abdurrahman, 1989:75). Sementara itu Astrid S. Susanto mengemukakan pendapatnya dengan orang banyak yang heterogen dengan latar belakang sosial pendidikan dan ekonomi” (Susanto, 1982:79).

Begitu banyaknya definisi tentang komunikasi massa, akan tetapi sebetulnya tujuan komunikasi massa adalah sama, yaitu menyampaikan pesan melalui media yang mampu menjangkau khalayak yang banyak. Seperti yang disimpulkan oleh Meletzke (1983), yang dikutip Jalludin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi:

1. Komunikasi kita diartikan setiap bentuk komunikasi massa yang menyampaikan pertanyaan secara terbuka melalui media penyebaran secara tidak langsung dan satu arah pada publik yang tersebar. Komunikasi massa dibedakan dengan komunikasi lainnya dengan suatu kenyataan bahwa komunikasi massa dialamatkan kepada sejumlah populasi dari berbagai kelompok dan bukan hanya satu atau beberapa individu atau sebagai khusus populasi. Komunikasi massa juga mempunyai anggapan tersiat akan adanya alat-alat khusus untuk menyampaikan komunikasi agar alat-alat khusus untuk menyampaikan komunikasi agar komunikasi dapat sampai pada saat yang sama. Semua orang mewakili berbagai masyarakat.
2. Bentuk komunikasi massa dapat dibedakan dari corak-corak yang lama karena memiliki karakteristik utama sebagai berikut: diarahkan kepada khalayak yang relatif besar heterogen anonim, pesan disampaikan secara terbuka seringkali dapat mencapai banyak khalayak, secara serentak, bersifat

sekilas, komunikator cenderung berada atau bergerak dalam organisasi yang kompleks yang melibatkan biaya yang besar (Rakhmat,1983:212-213).

Komunikasi massa terbatas pada proses penyebaran pesan melalui media massa yakni surat kabar, radio, televisi, film, majalah dan buku tidak mencakup proses komunikasi tatap muka yang juga tidak kurang pentingnya terutama dalam kehidupan organisasi.

2.2.1.5. Ciri-ciri Komunikasi Massa

Melalui jumlah pengertian komunikasi massa, maka dapat mengetahui ciri komunikasi massa. Sehubungan dengan ini, Nurudin dalam bukunya Pengantar Komunikasi Massa (2011:19), mengemukakan ciri-ciri dari komunikasi massa diantaranya: 1) Komunikator dalam Komunikasi Massa Melembaga, 2) Komunikasi Dalam Komunikasi Massa Bersifat Heterogen, 3) Pesannya bersifat Umum, 4) Komunikasi Yang Bersifat Satu Arah, 5) Komunikasi Massa Menimbulkan Keserempakan, 6) Komunikasi Massa Mengandalkan Peralatan Teknis, 7) Komunikasi Massa Dikontrol Oleh GateKeeper.

1. Komunikator Dalam Komunikasi Massa Melembaga

Komunikator dalam komunikasi massa bukan satu orang, tetapi kumpulan orang. Artinya, gabungan antar berbagai macam unsur dan bekerja sama satu sama lain dalam sebuah lembaga. Lembaga yang dimaksud disini menyerupai sebuah sistem. Sistem sendiri adalah sebuah kelompok orang, pedoman, dan media yang melakukan suatu gagasan, simbol, lambang menjadi pesan dalam membuat keputusan untuk mencapai suatu

keepakatan dan saling pengertian satu sama lain dengan mengolah pesan itu menjadi sumber informasi.

Dengan demikian, komunikator dalam komunikasi massa setidaknya mempunyai ciri sebagai berikut : (1) kumpulan individu, (2) dalam berkomunikasi individu-individu itu terbatas perannya dengan sistem dalam media massa, (3) pesan yang disebarkan atas nama media yang bersangkutan dan bukan atas nama pribadi unsur-unsur yang terlibat, (4) apa yang di kemukakan oleh komunikator biasanya untuk mencapai keuntungan atau mendapatkan laba secara ekonomis.

2. Komunikasi dalam Komunikasi Massa Bersifat Heterogen

Komunikan dalam komunikasi massa biasanya sifatnya heterogen. Artinya, komunikan terdiri dari beragam pendidikan, umur, jenis kelamin, status sosial ekonomi, jabatan yang beragam, dan memiliki agama atau kepercayaan yang berbeda. Herbert Blumer pernah memberikan ciri tentang karakteristik *audiencce* (komunikan) sebagai berikut:

- a. *Audience* dalam komunikasi massa sangatlah heterogen. Artinya yang mempunya heterogenitas komposisi atau susunan. Jika ditinjau dari asalnya, mereka berasal dari berbagai kelompok dalam masyarakat.
- b. Berisi individu-individu yang tidak mengenal satu sama lain. disamping itu, antar inddividu itu tidak berinteraksi langsung satu sama lain.
- c. Mereka tidak mempunyai kepemimpinan atau organisasi formal.

3. Pesannya Bersifat Umum

Pesan-pesan dalam komunikasi massa tidak ditunjukkan kepada satu orang atau kelompok masyarakat tertentu. dengan kata lain, pesan-pesannya ditunjukkan kepada khalayak yang plural. Oleh karena itu pesan yang dikemukakan tidak boleh bersifat khusus.

4. Komunikasi yang berlangsung satu arah

Pada media massa, komunikasi hanya berjalan satu arah. Kita tidak bisa langsung memberikan respon kepada komunikatornya. Meskipun bisa, tetapi sifatnya tertunda.

5. Komunikasi Massa Menimbulkan Keserempakan

Salah satu ciri komunikasi massa selanjutnya adalah keserempakan proses penyebaran pesannya. Serempak berarti khalayak bisa menikmati media massa tersebut hampir bersamaan.

6. Komunikasi Massa Mengandalkan Peralatan Teknis

Media massa sebagai alat utama menyampaikan pesan kepada khalayaknya sangat membutuhkan peralatan teknis. Peralatan teknis misalnya pemancar untuk media elektronik. Saat ini, telah terjadi revolusi komunikasi massa dengan peralatan satelit. Peran satelit akan memudahkan proses pemancaran pesan yang dilakukan media elektronik seperti televisi. Bahkan saat ini sudah sering televisi menyajikan siaran langsung (*live*) dan bukan rekaman (*Recorded*).

7. Komunikasi Massa Dikontrol oleh *Gatekeeper*

Gatekeeper atau yang sering disebut panapis informasi adalah orang sangat berperan dalam penyebaran informasi melalui media massa. *Gatekeeper* berfungsi sebagai orang yang ikut menambahkan atau mengurangi, menyerdehanakan, mengemas agar semua informasi yang disebarkan lebih mudah dipahami. *Gatekeeper* juga berfungsi menginterpretasikan pesan, menganalisis, menambah data, dan memngurangi pesan-pesannya.

Dari ciri-ciri diatas dapat disimpulkan komunikasi memiliki control yang meluas dalam penyebarannya. Dengan kata lain ciri-ciri komunikasi akan menyampaikan pesan kepada masyarakat dengan metode yang tepat dan instan.

2.2.1.6. Fungsi Komunikasi Massa

Harold D. Laswell, pakar komunikasi terkenal, juga telah menampilkan pendapatnya yang disempurnakan oleh Onong Uchana Effendy melalui buku yang berjudul Ilmu Komunikasi - Teori dan Praktek mengenai fungsi komunikasi itu. Dikatakan bahwa proses komunikasi di masyarakat menunjukkan tiga fungsi, yaitu: 1) Pengamatan Terhadap Lingkungan, 2) Kolerasi Unsur-Unsur Terhadap Lingkungan, 3) Penyebaran Warisan Sosial.

1. Pengamatan terhadap lingkungan, penyingkapan ancaman dan kesempatan yang mempengaruhi nilai masyarakat dan bagian-bagian unsur didalamnya.
2. Korelasi unsur-unsur masyarakat ketika menanggapi lingkungan.

3. Penyebaran warisan sosial. Disini berperan para pendidik, baik dalam kehidupan rumah tangganya maupun disekolah, yang mewariskan kehidupan sosial pada keturunan berikutnya (Effendy, 2007:21)

2.2.1.7. Karakteristik Komunikasi Massa

Menurut Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi terdapat beberapa karakteristik komunikasi massa meliputi lima hal berikut, diantaranya : 1) Komunikasi Massa Bersifat Umum, 2) Komunikasi Bersifat Heterogen, 3) Media Massa Menimbulkan Keserempakan, 4) Hubungan Komunikator-Komunikator bersifat non-Pribadi, 5) Berlangsung Satu Arah.

1. Komunikasi massa bersifat umum

Pesan komunikasi yang disampaikan melalui media massa adalah terbuka untuk semua orang. Meskipun pesan komunikasi massa bersifat umum dan terbuka, sama sekali juga jarang diperoleh, disebabkan faktor yang bersifat paksaan yang timbul karena struktur sosial.

2. Komunikasi bersifat heterogen

Massa dalam komunikasi massa terjadi dari orang yang heterogen meliputi penduduk yang bertempat tinggal dalam kondisi yang sangat berbeda, dengan kebudayaan yang beragam, berasal dari berbagai lapisan masyarakat.

3. Media massa menimbulkan keserempakan

Yang dimaksudkan dengan keserempakan adalah keserempakan sejumlah besar penduduk tersebut satu sama lainnya berada dalam keadaan terpisah.

Keserempakan juga adalah penting untuk keseragaman dalam seleksi dan interpretasi pesan-pesan. Tanpa komunikasi massa hanya pesan-pesan yang sangat sederhana saja yang disiarkan tanpa perubahan dari orang yang satu ke orang yang lain.

4. Hubungan komunikator-komunikator bersifat non-pribadi

Dalam komunikasi massa hubungan antara komunikator dan komunikan bersifat non-pribadi karena komunikan yang anonim dicapai oleh orang-orang yang dikenal hanya dalam perannya yang bersifat umum sebagai komunikator.

5. Berlangsung satu arah

Yaitu komunikator pada komunikan. Tanggapan atau reaksi muncul belakangan (Effendy, 2007:81-82)

Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa memiliki corak karakteristik yang berlangsung banyak arah. Atau lebih dari satu arah, yang menggunakan metode penyebaran informasi secara tepat dan instan agar cepat diterima oleh masyarakat.

2.2.2. Musik

Menurut buku yang berjudul antropologi musik adalah salah satu dari kesenian. Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan manusia (Koentjaraningrat:1996:203-204). Didalam musik terkandung nilai dan norma yang menjadi bagian dari proses enkulturasi budaya, baik dalam bentuk formal maupun informal. Musik itu sendiri memiliki bentuk khas, baik dari sudut struktural maupun

jenisnya dalam kebudayaan. Demikian juga yang terjadi pada musik dalam kebudayaan masyarakat melayu.

Dalam kamus bahasa besar indonesia (1990:602) musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara diutarakan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai keseimbangan dan kesatuan, nada atau suara yang disusun sedemikian rupa hingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan.

Musik termasuk seni manusia yang paling tua. Bahkan bisa dikatakan, tidak ada sejarah peradaban manusia dilalui tanpa musik, termasuk sejarah peradaban melayu. Dalam masyarakat melayu, seni musik ini terbagi menjadi musik vokal, instrumen dan gabungan keduanya. Dalam musik gabungan, suara alat musik berfungsi sebagai pengiring suara vokal atau tarian. Alat-alat musik berkembang dikalangan masyarakat melayu diantaranya: canang, tetawak, nobat, nafirin, lengkara, komping, gambus, marwas, gendang, rebana, serunai, rebab, beduk, gong, seruling, kecapi, biola dan akorden. Alat-alat musik diatas menghasilkan irama dan melodi tersendiri yang berbeda dengan alat musik lainnya.

a. Nada

Nada merupakan bunyi yang beraturan dan memiliki frekuensi tunggal tertentu. dalam teori musik, setiap nada memiliki tinggi nada atau tala tertentu menurut frekuensinya maupun menurut jarak relatif tinggi nada tersebut terhadap tinggi nada patokan. Nada dasar suatu karya musik menentukan nada yang berbeda-beda. Istilah nada sering dipertukarkan penggunaannya dengan not, walaupun kedua

istilah tersebut memiliki perbedaan arti. Nada dalam not dibedakan bentuknya menjadi 3 yaitu not angka, not huruf, not balok. Not angka dibedakan menjadi 3 yaitu: oktaf tinggi, oktaf sedang dan oktaf rendah. Sedangkan notasi huruf dibedakan menjadi 5 yaitu oktaf kecil, oktaf bergaris1, oktaf besar, oktaf kontra, sub kontra.

Nada adalah bunyi yang beraturan dan memiliki frekuensi tunggal tertentu. dalam teori musik, setiap nada memiliki tinggi nada atau tala tertentu menurut frekuensinya maupun menurut jarak relatif tinggi nada tersebut terhadap tinggi nada patokan. Perbedaan tala antara dua nada disebut sebagai interval dapat diatur dalam tangga nada yang berbeda (Satrianingsih, 2006:7).

b. Lirik

Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresiasikan pengalamannya, penyair atau pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya.

Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar sekamin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya (Awe, 2003 : 51). Definisi lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi begitu pula sebaliknya. Hal serupa juga dikatakan oleh Jan van Luxemburg (1998) yaitu definisi mengenai teks-teks puisi tidak hanya mencangkup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat

pepatah, pesan iklan, semboyan-semboyan politik, syair-syair lagu pop dan doa-doa.

Jika definisi lirik lagu dianggap sama dengan puisi, maka harus diketahui apa yang dimaksud dengan puisi. Puisi menurut Rachmat Djoko Pradopo (1990) merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting dan diubah dalam wujud berkesan. Sedangkan menurut Herman J. Waluyo (1987) mengatakan puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa pada struktur fisik dan struktur batinnya.

Dari definisi di atas, sebuah karya sastra merupakan karya imajinatif yang menggunakan bahasa sastra. Maksudnya bahasa yang digunakan harus dibedakan dengan bahasa sehari-hari atau bahkan bahasa ilmiah. Bahasa sastra merupakan bahasa yang penuh ambiguitas dan memiliki segi ekspresif yang justru dihindari oleh ragam bahasa ilmiah dan bahasa sehari-hari. Karena sifat yang ambigu dan penuh ekspresi ini menyebabkan bahasa sastra cenderung untuk mempengaruhi, membujuk dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca.

Lagu yang terbentuk dari hubungan antara unsur musik dengan unsur syair atau lirik lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Pada kondisi ini, lagu sekaligus merupakan media penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dalam jumlah yang besar melalui media massa.

Pesan dapat memiliki berbagai macam bentuk, baik lisan maupun tulisan. Lirik lagu memiliki bentuk pesan berupa tulisan kata-kata dan kalimat yang dapat

digunakan untuk menciptakan suasana dan gambaran imajinasi tertentu kepada pendengarnya sehingga dapat pula menciptakan makna-makna yang beragam.

Dalam fungsinya sebagai media komunikasi, lagu juga sering digunakan sebagai sarana untuk mengajak bersimpati tentang realitas yang sedang terjadi maupun atas cerita-cerita imajinatif. Dengan demikian lagu juga dapat digunakan untuk berbagai tujuan, misalnya menyatukan perbedaan, pengobar semangat seperti masa perjuangan, bahkan lagu yang dapat memprovokasi atau sarana propaganda untuk mendapatkan dukungan serta mempermainkan emosi dan perasaan seseorang dengan tujuan menanamkan sikap atau nilai yang kemudian dapat dirasakan orang sebagai hal yang wajar, benar dan tepat.

Propaganda melalui maupun tidak melalui lirik lagu tetap memiliki efek yang kompleks. Contohnya jika pesan dalam lirik lagu oleh propagandis diketerangan tentang ketidakadilan dan ketimpangan-ketimpangan sosial dan secara tidak langsung menempatkan pemerintah sebagai pihak yang harusnya bertanggung jawab kepada keadilan itu, bukan tidak mungkin hanya melalui lagu, khalayak menjadi marah, menurut bahkan melawan pemerintah sebagai pihak yang bertanggung jawab dengan berbagai bentuk.

Oleh karena bahasa dalam hal ini kata-kata khususnya yang digunakan dalam lirik lagu tidak seperti bahasa sehari-hari dan memiliki sifat mempengaruhi, membujuk dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca.

Maka untuk menentukan makna dari pesan yang ada pada lirik lagu, digunakanlah metode semiotika yang notabener merupakan bidang ilmu yang

mempelajari tentang sistim tanda. Mulai dari bagaimana tanda itu diartikan, dipengaruhi oleh persepsi dan budaya serta bagaimana tanda membantu manusia memaknai keadaan disekitarnya. Tanda atau sign menurut Littlejohn adalah basis dari seluruh komunikasi. Sedangkan yang disebut tanda dapat berupa gambar atau tulisan.

c. Lagu

Menurut Tatiek Kartika sari, Wiwik Pertiwi dan Hindyastuti Setiawati bahwa lagu merupakan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi dan hubungan temporal yang biasanya di iringi dengan alat musik untuk menghasilkan musik yang mengandung irama atau suara berirama yang disebut dengan lagu (1995:47).

Lagu dapat dinyanyikan secara solo (sendiri), duet (berdua), trio (bertiga), koir (beramai-ramai). Lagu dapat dikategorikan pada banyak jenis, tergantung pada ukuran yang digunakan.

2.3. Nilai-Nilai Moral Pada Lirik Kami Belum Tentu

Nilai moral adalah salah satu pesan kehidupan yang berdasarkan nilai-nilai atau kaidah-kaidah yang diterapkan dalam suatu bangsa. Pada lirik lagu kami belum tentu yang dibawakan oleh band .Feast, mengandung nilai-nilai moral yang disampaikan melalui lirik lagu tersebut.

Selama ini anak muda sering dianggap buta perihal isu nasional. Anak muda sering dianggap apatis (tidak peduli) tetapi pasti ada alasannya. Sebenarnya anak muda banyak yang tahu dan mengikuti perkembangan kasus besar layaknya pelanggaran HAM maupun skandal politik, yang terkadang tak pernah ada ujungnya. Dengan hal seperti itu wajar saja anak muda kini semakin lelah melihat

keadaan, dan anak muda zaman sekarang hanya bisa menunggu yang tua tergerus waktu pelan-pelan hingga hilang semua, tetapi kami tahu dan kami tidak akan pernah lupa.

2.4. Kajian Teoritis

2.4.1. Analisis Wacana Norman Fairclough

Analisis wacana Norman Fairclough didasarkan pada sebuah pertanyaan besar, yaitu bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Fairclough berusaha membangun sebuah model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga ia mengkombinasikan tradisi analisis tekstual (yang melihat Bahasa dalam ruang tertutup) dengan konteks masyarakat yang lebih luas.

Fairclough mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistic, pemahaman sosial politik, dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial. Oleh karena itu, model analisis wacana yang dikemukakan oleh Fairclough ini sering disebut juga sebagai model perubahan sosial.

Eriyanto dalam bukunya **Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks**

Media mengatakan bahwa:

“Wacana dalam pemahaman Fairclough mempunyai tiga efek. Pertama, wacana memberikan andil dalam mengkonstruksi identitas sosial dan posisi subjek. Kedua, wacana membantu mengkonstruksi relasi sosial diantara orang-orang. Ketiga, wacana memberikan kontribusi dalam mengkonstruksi sistem

pengetahuan dan kepercayaan. Ketiga efek dari wacana ini adalah fungsi dari bahasa dan dimensi dari makna yang dihubungkan dengan identitas, relasional dan fungsi ideasional dari bahasa. Ketiga fungsi tersebut secara bersama-sama memberikan sumbanga dalam transformasi masyarakat. (2001:286)”

Fairclough menggunakan wacana menunjuk pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial, lebih dari pada aktivitas individu atau untuk merefleksikan sesuatu. Hal ini mengandung sejumlah implikasi. Pertama, wacana adalah bentuk representasi ketika melihat realitas tindakan pada dunia khususnya sebagai bentuk representasi ketika melihat realitas dunia. kedua, adanya hubungan timbal balik antara wacana dengan struktur sosial. Fairclough membagi analisis dalam tiga dimensi yaitu teks, discourse practice dan sociocultural practice.

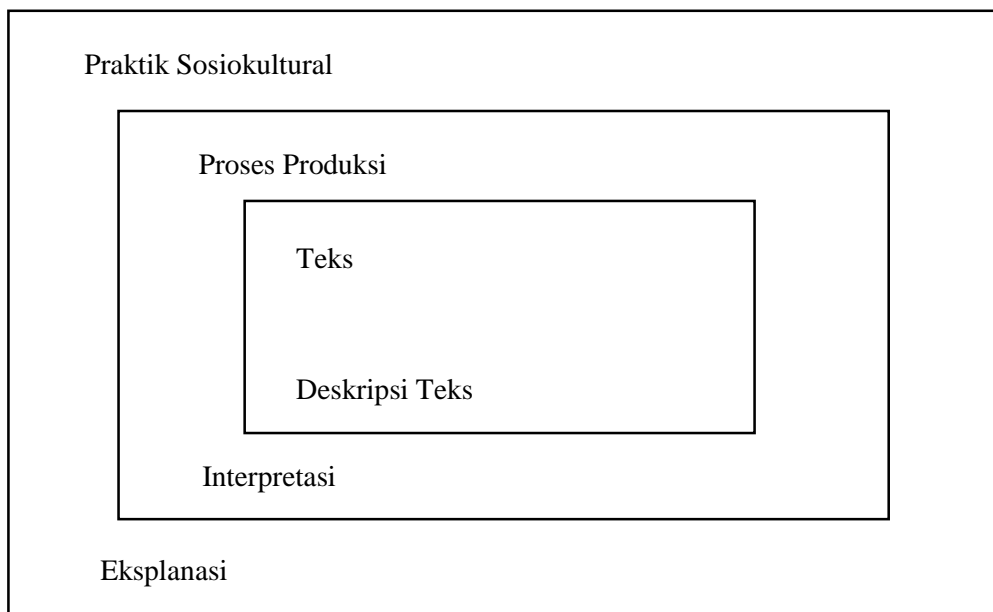
Dalam model Fairclough, teks dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, semantic, dan tata kalimat. Ia juga memasukan koherensi dan kohesivitas bagaimana antara kata dan kalimat tersebut distukan sehingga membentuk satu pengertian. Semua elemen yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga masalah yaitu: pertama, ideasional yaitu merujuk pada referensi tertentu yang ingin ditampilkan didalam teks, yang umumnya membawa muatan ideology tertentu. kedua, relasi adalah merujuk kepada analisis seperti apakah sebuah teks wacana disampaikan, apakah secara informal atau formal, terbuka atau tertutup. Ketiga, identitas merujuk pada konstruksi bagaimana sebuah identitas setiap personal ditampilkan di dalam teks.

Discourse practice merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Wacana dipandang sebagai praktik diskursif sebagai

sesuatu yang dihasilkan. Pada tahap ini, sebuah teks dengan konteks diluar bahasa. Pada tahap ini pula dianalisa maksud-maksud yang disamarkan dalam teks.

Dimensi *sociocultural* adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks, seperti konteks situasi, lebih luas adalah hubungan antara teks wacana dengan masyarakat atau suatu budaya dan politik tertentu. Ketiga dimensi yang diutarakan oleh Fairclough itu dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut:

Gambar 2.2.
Dimensi Analisis Wacana Fairclough



Sumber: Eriyanto, Analisis Wacana, Pengantar Teks Media (2012:288)

Dari penjelasan analisis wacana model Norman Fairclough dapat disimpulkan bahwa dalam analisis wacana seorang peneliti harus melihat teks sebagai hal yang memiliki konteks baik berdasarkan “process of production” atau “text production”, “process of interpretation”, atau “text consumption” maupun

bedarkan praktik sosiokultural. Dengan demikian, untuk memahami realitas dibalik teks kita memerlukan penelusuran atas konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi pembuatan teks, dikarenakan dalam sebuah teks tidak lepas akan kepentingan yang bersifat subjektif.

Kosakata adalah hal yang melatar belakangi hadirnya lirik lagu “Kami Belum Tentu”. Semantik yaitu apakah makna dari lirik lagu “Kami Belum Tentu” karya band .Feast? Tata kalimat adalah proses pembuatan lirik lagu “Kami Belum Tentu” karya band .Feast dan penjelasan mengenai lirik lagu “Kami Belum Tentu” karya band .Feast itu sendiri. Proses produksi yaitu cara pembuatan, proses pembuatan lirik “Kami Belum Tentu” karya band .Feast. interpretasi yaitu hal apa saja yang dilakukan oleh band .Feast. praktik sosiokultural yaitu bagaimana proses pemaknaan budaya yang dilakukan oleh masyarakat terhadap makna lirik lagu “Kami Belum Tentu”. Eksplanasi adalah menjelaskan tentang apa saja lirik lagu “Kami Belum Tentu” yang menyangkut dengan masyarakat.

2.4.1. Analisis Wacana Kritis Norman Fairlough

Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, pada dasarnya berusaha membangun sebuah model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya. Fairclough dan Wodak (1997:1-37) menegaskan bahwa analisis wacana kritis melihat wacana (pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan) sebagai bentuk praktik sosial sehingga bisa jadi menampilkan efek ideologi, memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki, perempuan, maupun kelompok mayoritas dan minoritas.

Oleh karena itu, unsur tekstual yang selalu melibatkan bahasa dalam ruang tertutup dikombinasikan dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Inti analisis wacana Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan.

Analisis wacana kritis Fairclough berusaha untuk mengintegrasikan linguistik dengan perubahan sosial sehingga wacana ini disebut sebagai model perubahan sosial (Dialectical-Relational Approach/DRA). Fairclough memusatkan perhatian wacana pada bahasa karena pemakaian bahasa digunakan untuk merefleksikan sesuatu. Pertama, wacana adalah bentuk tindakan, bahasa digunakan sebagai bentuk representasi dalam melihat realitas sehingga bahasa bukan hanya diamati secara tradisional atau linguistik mikro, melainkan secara makro yang lebih luas dan tidak lepas dari konteksnya. Kedua, mengimplikasikan adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial. Fairclough (Eriyanto 2001:286-288) membagi analisis wacana dalam tiga dimensi, yaitu teks, discourse practice, dan sociocultural practice.

1. Teks digunakan sebagai bentuk representasi sesuatu yang mengandung ideologi tertentu sehingga teks dibongkar secara linguistik karena ingin melihat bagaimana suatu realitas itu ditampilkan atau dibentuk dalam teks yang bisa jadi membawa pada ideologis tertentu, bagaimana penulis mengonstruksi hubungannya dengan pembaca (baik secara formal atau informal, tertutup atau terbuka), dan bagaimana suatu identitas itu hendak ditampilkan (identitas penulis dan pembaca), artinya dalam analisis teks ini meliputi representasi, relasi, dan identitas.

2. Discourse practice merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Proses produksi teks lebih mengarah pada si pembuat teks tersebut. Proses ini melekat dengan pengalaman, pengetahuan, kebiasaan, lingkungan sosial, kondisi, keadaan, konteks, dan sebagainya yang dekat pada diri atau dalam si pembuat teks. Sementara itu, untuk konsumsi teks bergantung pada pengalaman, pengetahuan, konteks sosial yang berbeda dari pembuat teks atau bergantung pada diri pembaca/penikmat. Bagaimana cara seseorang dapat menerima teks yang telah dihadirkan oleh pembuat teks. Sementara kaitannya dalam distribusi teks, yaitu sebagai modal dan usaha pembuat teks agar hasil karyanya dapat diterima oleh masyarakat.

3. Socio-cultural practice adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks diluar teks. Seperti konteks situasi. Konteks yang berhubungan dengan masyarakat, atau budaya, dan politik tertentu yang berpengaruh terhadap kehadiran teks.

2.4.2. Teori Konstruksi Realitas Sosial

Membahas teori konstruksi sosial tentu tidak bisa terlepas dari bangunan teoritik yang telah dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Peter L. Berger merupakan sosiolog dari *New School for Social Research, New York*. Sementara Thomas Lucmann adalah sosiolog dari *University of Frankurt*. Teori

konstruksi sosial, sejatinya dirumuskan kedua akademis ini sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan.

Berger dan Luckmann (dalam basari) dalam buku berjudul *The Social Constructions of Reality* yang menjelaskan bahwa teori konstruksi sosial adalah:

“Teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (being)-nya sendiri ilmu pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata dan memiliki karakter yang spesifik. (1990:1)”

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa teori konstruksi sosial merupakan pengetahuan sosiologi dimana implikasinya harus menekuni pengetahuan yang ada dalam masyarakat dan sekaligus proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan yang ditetapkan sebagai kenyataan.

Teori konstruksi realitas sosial merupakan suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologis pengetahuan yang dirumuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Istilah konstruksi realitas sosial di definisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Realitas menurut Berger tidak dibentuk secara ilmiah dan juga bukan sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan, tetapi dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman ini realitas berwujud ganda. Setiap orang memiliki konstruksi yang berbeda-beda

atas suatu realitas berdasarkan pengalaman, preferensi, pendidikan dan lingkungan sosial yang dimiliki dan dialami oleh masing-masing individu.

Teori ini berakar pada paradigma konstruksivisme yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta kehendaknya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relative didalam dunia sosialnya.

Berger dan Lukmann dalam buku berjudul *The Social Construction of Reality* menjelaskan bahwa:

“Teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (being)-nya sendiri ilmu pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata dan memiliki karakter yang spesifik. (1990:1)”

Bedasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa teori konstruksi realitas sosial merupakan sosiologi yang ada dalam kehidupan bermasyarakat termasuk proses-proses sosial yang terjadi dan diterapkan sebagai kenyataan yang dialami.

Berger dan Lukmann meyakini secara substansi bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya, “*reality is socially construct*”. Realitas sosial memiliki

makna ketika realitas itu dikonstruksikan realitas sosial kedalam dunia nyata serta memantapkan realitas itu berdasarkan pandangan subjektif individu.

Suatu realitas tidak begitu saja hadir diantara kita dengan apa adanya, melainkan suatu realitas itu dibangun secara sosial dan bersifat tunggal. Sebab setiap individu yang satu dengan yang lain, memiliki persepsi yang berbeda dalam mengandung realitas. Dalam disiplin ilmu psikologi tahap awal dalam menerima informasi ialah melalui sensasi. Sensasi sendiri artinya alat penginderaan yang berasal dari kata “sense”, alat penginderaan adalah yang menghubungkan antara organisme dengan lingkungan.

Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita (Robert A. Baron dan Paul B. Paulus, *Understanding Human Relations; A Practical Guide To People At Work*, 1991:34). Persepsi ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional. Faktor lain yang sangat mempengaruhi persepsi adalah perhatian.

Berger dan Lukmann mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataan semua dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi.

Teori realitas sosial yang dikembangkan oleh Berger dan Lukmann ini berangkat dari paradigma konstruktivisme yang mengandung konstruksi sosial diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas sosial bersifat

nisbi. Artinya kebenaran realitas sosial berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh perilaku sosial yang ada.

Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya menyeluruh yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Proses konstruksinya jika dilihat dari perspektif teori Berger dan Lukmann berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni *subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality*. Selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, yakni eksternalisasi merupakan penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produksi manusia. Kemudian interaksi sosial yang terjaalin dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses dimana individu mengidentifikasikan dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi tempat individu menjadi anggotanya.

Pemahaman mengenai konstruksi mana dapat dikaji melalui konsep dalam paradigma konstruktivis, yaitu konsep atau teori dari aliran konstruktivisme yang didasarkan pada bagaimana pengetahuan tentang gambaran dunia nyata dikonstruksi oleh individu. Dalam hal ini, dunia nyata diperoleh dari pengalaman-

pengalamannya. Maka dari objek yang terdapat dalam dunia nyata dihasilkan melalui pengalaman individu dengan objek tersebut.

2.5. Kerangka Pemikiran

Komunikasi merupakan proses mentransmisikan informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya melalui simbol-simbol yang dilakukan dalam rangka memperoleh kesamaan makna dan mengubah perilaku orang lain baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam melakukan komunikasi banyak cara yang bisa dilakukan, selain melalui media massa bisa juga dengan kode yang dapat dipahami oleh masyarakat banyak ataupun kode maupun istilah yang bisa dipahami oleh kelompok-kelompok tertentu, yang memiliki substansi yang sama dan dapat dimengerti oleh yang menerima pesan yang disampaikan.

Dalam hal ini dapat kita simpulkan bahwa salah satu bentuk dari komunikasi diantaranya komunikasi massa. Komunikasi massa ini diartikan sebagai komunikasi yang menggunakan media massa sebagai medianya. Berbeda dengan pendapat para ahli psikologi sosial yang mengemukakan bahwa komunikasi massa ini tidak selalu terjadi dengan menggunakan media massa.

Kajian mengenai komunikasi massa menjadi begitu menarik dalam penelitian ini karena memang apa yang akan penulis angkat berkaitan dengan komunikasi massa. Music pada hakikatnya adalah bagian dari seni yang menggunakan bunyi sebagai media penciptanya. Music selain untuk hiburan, juga memiliki manfaat yang lain seperti mendamaikan hati yang sedang gundah gulana

sehingga orang yang sedang mendengarkan music bisa rileks akal dan pikirannya juga music juga merupakan suatu bentuk ekspresi dari seseorang atau masyarakat.

Dari keberagaman aspek-aspek dalam sebuah music, terdapat suatu elemen penting dalam konstruksi sebuah music, yaitu lirik. Lirik dalam lagu sebagai sebuah wacana selalu mengandung teks dan konteks didalamnya, ketika berbicara tentang teks yang tertulis maka sudah berbicara tentang konteks yang berkembang di masyarakat pendukung music tersebut. Music yang tidak bisa dipisahkan dari konteks sosialnya yaitu tempat dimana music tersebut di produksi, akan selalu berkaitan erat dengan struktur yang lebih besar dari entitas-entitas pembentuk music yaitu sendiri yakni struktur besar masyarakat, dimana dalam fungsi yang pragmatis wacana dalam konteksnya digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk didalamnya memaparkan sebuah masalah komunikasi antara satu orang dan lainnya seperti halnya wacana lirik lagu pada penelitian ini.

Gaya bahasa maupun penyampaian makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi music yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pencipta lagu tersebut. Dengan lirik lagu, tujuan seseorang pencipta lagu dapat disampaikan kepada khalayak. Pada penelitian ini menjadi subjek penelitian adalah lirik lagu band .Feast yang berjudul “Kami Belum Tentu”. Untuk memahami lirik lagu yang bertemakan sosial tersebut, peneliti menggunakan teori konstruksi sosial Berger Lukmann. Eori konstruksi sosial menjelaskan bahwa proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. (Berger Lukmann, 1996).

Dalam lirik lagu “Kami Belum Tentu” yang berdurasi 3 menit 53 detik menyampaikan pesan terhadap anak muda dengan gaya bahasa kiasan tanpa mengurangi substansi dari pesan yang diselipkan dengan lagu tersebut. Peneliti menyimpulkan bahwa ada pesan moral yang ingin disampaikan lewat lirik lagu tersebut agar masyarakat dapat mengerti serta memahami makna yang terkandung dalam lagu “Kami Belum Tentu”, agar dapat memperlihatkan bahwa anak muda pada zaman ini mereka tidak apatis terhadap isu nasional yang ada di negeri ini.

Cara menemukan makna atau arti dibalik setiap tanda dalam lirik lagu, maka peneliti menggunakan metode analisis wacana Norman Fairclough dalam penelitian ini. pada dasarnya wacana adalah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh dan mempertanyakan lebih lanjut ketika melihat atau membaca teks termasuk yang tersembunyi dibalik teks tersebut. Jadi, analisis wacana yang dimaksud dalam sebuah penelitian adalah sebagai upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek dalam hal ini (penulis lirik lagu) yang mengemukakan suatu pernyataan.

Kridalaksa mendefinisikan wacana dengan mengatakan:

“Menurut Kridalaksana (dalam Djajasudarma, 2006:3) wacana adalah satuan bahasa terlengkap. Dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana direalisasikan dalam keterangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat secara lengkap”.

Sedangkan menurut Tarigan mengatakan bahwa:

“Tarigan mengemukakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar diatas kalimat klausa dengan kehesi dan koherensi yang tinggi, yang berkesinambungan, memiliki awal dan akhir, dan yang secara nyata disampaikan secara lisan maupun tulisan” (1986:27).

Sedangkan pengertian bahasa menurut Norman diibaratkan sebuah karya music. Untuk itu memahami sebuah simponi harus memperhatikan keutuhan karya music secara keseluruhan. Model analisis wacana Norman Fairclough memusatkan perhatian pada tiga aspek, yaitu pertama analisis teks, kedua yaitu analisis praktik diskursus atau kognisi sosial dari pembuat teks, ketiga yaitu analisis mengenai praktik sosiokultural tempat dimana teks tersebut dibuat. Analisis wacana model Norman Fairclough akan memaparkan teks dan konteks secara mendalam.

Fairclough berusaha membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga ia mengkombinasikan tradisi tekstual yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup dengan konteks masyarakat yang lebih luas (Eriyanto, 2001:285). Dalam hal ini dapat dilihat bagaimana penggunaan bahasa untuk tujuan tertentu atau dasar pemikiran tertentu.

Analisis wacana Fairclough sering juga disebut sebagai model perubahan sosial. Sebagai implikasinya, wacana dipandang sebagai bentuk tindakan seseorang terhadap realitas yang ada lewat bahasa sebagai wahananya. Disamping itu, model ini juga melihat bahwa terdapat hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial.

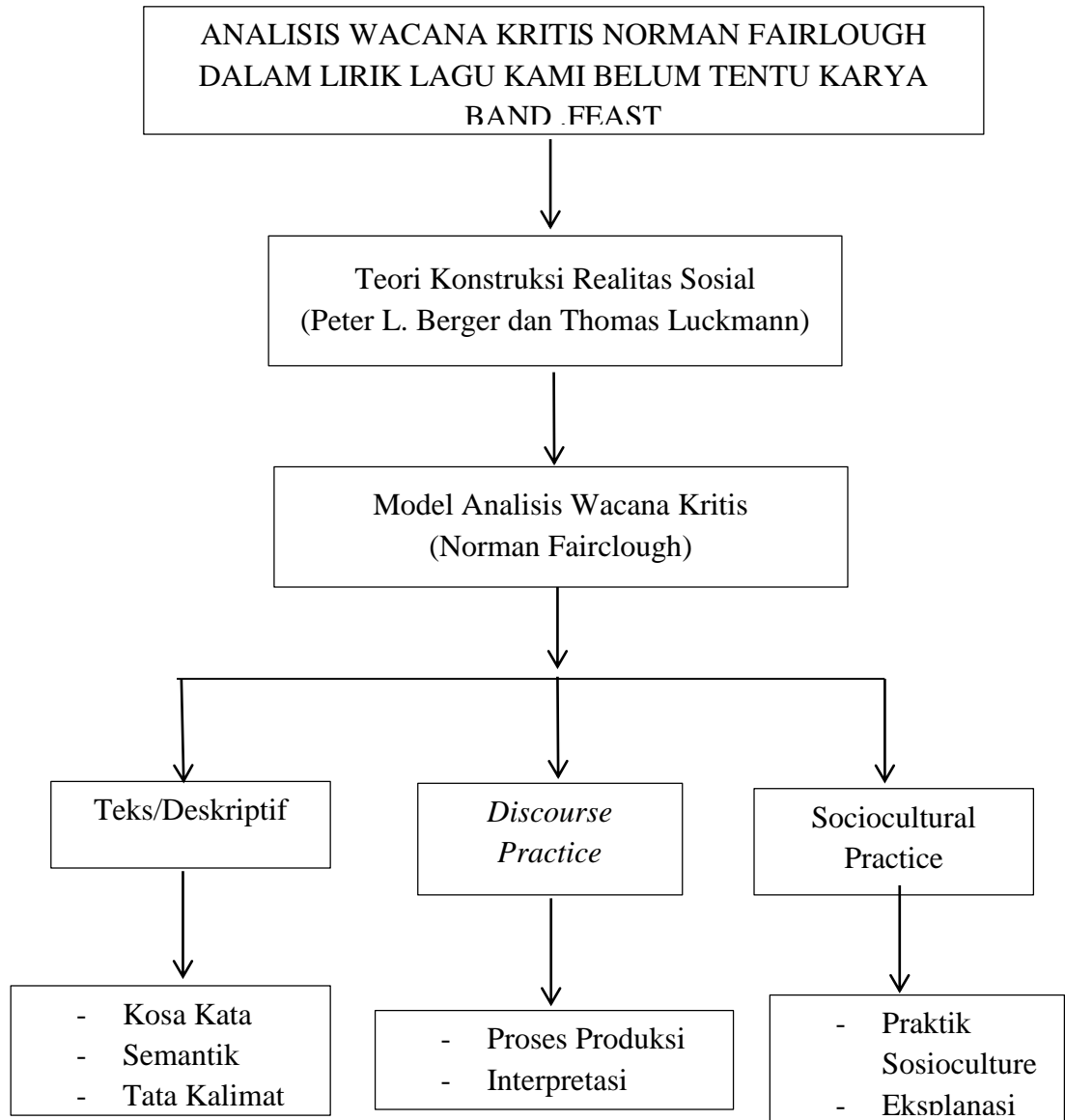
Peneliti berpedoman pada model yang di kemukakan oleh Norman Fairclough ini karena dengan metode ini akan ditemukan adanya hubungan antara teks yang terdapat pada penelitian yang ditentukan oleh peneliti. Terdapat tiga unsur yang akan dilihat melalui analisis wacana Norman Fairclough, yaitu: teks,

discourse practice dan sosiokultural practice. Dalam metode ini, teks akan dianalisis secara linguistik melalui pilihan kata, semantik dan susunan kalimat yang dipakai. Selanjutnya didalam konteks antar kata dan antar kalimat terdapat koherensi dan kohesivitas sehingga membuat suatu pengertian tertentu yang dapat memberikan kepada pembaca.

Untuk memperjelas kerangka pikir peneliti membuat bagan kerangka pemikiran seperti Gambar 2.3 di bawah ini :

Gambar 2.3.

Bagan Kerangka Pemikiran



(Sumber: Norman Fairclough. Modifikasi Peneliti, 2019.)